

Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* Karya Haruki Murakami: Kajian Psikologi Sastra

Rizky Trylestari^a, Eko Muharudin^{b*}

^{a,b} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

Surel: rizkytrylestari023@gmail.com¹, ekoayahkaisan@gmail.com^{2*}

Abstract

Literary works are imaginative creations of authors reflecting upon the social environment of life. Literary works arise from contemplating the meanings and essence of life experienced, felt, witnessed, and expressed. This study examines the forms of emotional expression of the main characters in the "Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan" short story collection by Haruki Murakami. This study aims to describe the forms of emotional expression experienced by the main characters in the "Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan" short story collection by Haruki Murakami. The analysis of the forms of emotional expression of the main characters in the short story collection of "Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan" used a literary psychology approach. Emotional expression is rooted in inner conflict as it pertains to the psyche of an individual. The data for this study consisted of quoted sentences that represent the emotional expression of the main characters in the "Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan" short story collection by Haruki Murakami. A qualitative descriptive method was used to analyze the forms of emotional expression of the main characters. Data collection techniques involved reading and note-taking. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was employed through theoretical triangulation. This study reveals various forms of emotional expression of the main characters in the "Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan" short story collection by Haruki Murakami. These forms of emotional expression include disappointment, resignation, curiosity, worry, anxiety, confusion, fear, and sadness.

Keywords: *Short Story Collection of "Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan", Emotional Expression, Inner Conflict, Literary Psycholog*

Abstrak

Karya sastra merupakan dunia imajiner hasil ciptaan pengarang setelah merenungkan lingkungan sosial kehidupan. Karya sastra muncul dari refleksi makna dan hakikat kehidupan yang dialami, dirasakan, disaksikan dan diungkapkan. Penelitian ini mengkaji bentuk ekspresi emosional tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekspresi emosional yang dialami oleh tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami. Analisis bentuk ekspresi emosional

tokoh utama dalam Kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami menggunakan pendekatan psikologi sastra. Ekspresi Emosional masuk ke dalam konflik batin, karena termasuk ke dalam kejiwaan seseorang. Data penelitian ini berupa kutipan kalimat yang merupakan bentuk ekspresi emosional tokoh utama dalam Kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami. Untuk menganalisis bentuk ekspresi emosional tokoh utama digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Dari penelitian ini ditemukan bentuk ekspresi emosional tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami. Bentuk ekspresi emosional tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami diantaranya kecewa, pasrah, penasaran, khawatir, cemas, bingung, takut, dan sedih.

Kata Kunci: *Kumpulan Cerpen Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan, Ekspresi Emosional, Konflik Batin, Psikologi Sastra*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan dunia imajiner hasil ciptaan pengarang setelah merenungkan lingkungan sosial kehidupan. Karya sastra muncul dari refleksi makna dan hakikat kehidupan yang dialami, dirasakan, disaksikan dan diungkapkan. Sebagai refleksi kehidupan karya sastra merupakan suatu hasil karya seni baik lisan maupun tulisan yang lazimnya menggunakan bahasa yang mengungkapkan gagasan pengarang yang berkaitan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia yang meliputi dimensi kemanusiaan, sosial, kultural, moral, politik, gender, pendidikan maupun ketuhanan atau religius Al-Ma'ruf (2019: 6).

Teori Psikologi Sastra menurut Minderop (2010: 54) dapat dilihat sebagai studi karya sastra yang dianggap sebagai cerminan dari proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra merupakan kolaborasi antara ilmu sastra dengan ilmu psikologi sebagai ilmu bantu. Endraswara (2008: 88) menegaskan bahwa sastra menurut psikologi sastra, adalah produk kreativitas seorang pengarang dalam menggunakan media bahasa untuk tujuan estetis, serta hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang meliputi nuansa kejiwaan pengarang, baik suasana hati maupun suasana perasaan (emosi). Selain itu, Ratna (2013: 347–348) mengajukan hipotesis lain yang berbentuk ketidaksadaran kolektif atau arketipe karena, secara umum, psikologi sastra terkait dengan pengarang dan tokoh fiktif yang dihadirkan dalam karya sastra.

Ekspresi merupakan tampilan dari perasaan atau kondisi internal dalam diri seseorang. Ekspresi dapat berupa visual (simbol, gambar), facial (senyuman, mengernyit, mata melebar, dsb.), gesture (posisi tubuh, gerakan), dan verbal (suara, dehem, dsb.) dari ekspresi tersebut dapat dikenali emosi yang sedang dialami seseorang Andari (2019: 69). Sedangkan pengertian dari emosi yaitu tanggapan batiniah yang dirasakan atas peristiwa-

peristiwa kehidupan yang terjadi. Emosi merupakan bagian dari diri manusia dan tidak dapat diingkari atau diabaikan. Tidak seorangpun yang dapat menguasai sepenuhnya apa yang dirasakan. Emosi dapat dikatakan sebagai reaksi penilaian (positif dan negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam diri sendiri Zulfika (2020: 144). Dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan luapan perasaan yang dimiliki oleh setiap orang yang dipicu dari respon yang berasal dari dalam maupun dari luar. Sedangkan emosional merupakan hasil presepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon yang datang dari luar.

Nuryatin (2016: 45) menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita tertulis yang isinya terdiri dari beberapa halaman sehingga pembaca dapat membaca sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, karena cerpen yang tertulis berisi hanya terdiri dari beberapa halaman saja sehingga pembaca dapat membacanya dalam beberapa waktu. Cerpen sebagai salah satu genre sastra merupakan konstruksi kehidupan imajinatif yang didalamnya terjadi peristiwa dan terdapat perilaku yang dialami dan dilakukan manusia sebagai tokoh cerita. Al-Ma'ruf (2019: 105) berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwa) manusia.

Konflik batin termasuk ke dalam kejiwaan seseorang. konflik merupakan unsur yang mendasar dalam pengembangan alur sebuah karya fiksi. Konflik merupakan suatu kejadian yang dramatic yang didalamnya mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan mengakibatkan adanya aksi balas dendam Nurgiyantoro (2015: 178-179). Sedangkan batin itu sendiri merupakan sesuatu peristiwa yang terjadi dalam batin, dalam hati, dan dalam pikiran seorang tokoh. Konflik batin termasuk ke dalam konflik internal, dimana terjadi didalam hati dan pikiran jiwa tokoh cerita. Sehingga konflik batin merupakan permasalahan yang berasal dari diri manusia tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan, atau masalah-masalah yang lainnya Nurgiyantoro (2015: 181). Konflik batin dapat diartikan sebagai konflik yang terjadi dalam pikiran, hati dan jiwa seseorang.

Penelitian yang berkaitan dengan bentuk emosional telah dilakukan oleh Risna Windika Cahyani, dkk. (2021) dengan judul *Analisis Penggunaan Bahasa sebagai Ekspresi Emosi pada Film My Stupid Boss 2*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu ditemukan beberapa emosi yang terkait dengan perasaan seseorang muncul dengan ekspresi marah dan kesal, bahagia, takut atau kecewa, dan sedih. Aktualitas dalam mengekspresikan emosi oleh para tokoh dalam film *My Stupid Boss 2* menggunakan berbagai bahasa lisan yang diikuti oleh kgerak tubuh sebagai bentuk komunikasi untuk menunjukkan emosi yang sedang dialami. Kemudian penelitian dari Sisi Rosida (2019) dengan judul *Analisis Cerpen Maryam karya Afrion dengan Pendekatan Ekspresif*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya gambaran ekspresi pengarang dalam bentuk ekspresi takut, marah sedih, gelisah, bingung, jengkel, tak peduli, sabar, dan cinta/kasih sayang. Perasaan ini dialami sang tokoh saat ditinggal suami. Proses kreatif cerpen Maryam dilatar belakangi saat pengarang melihat sosok Perempuan bekerja sendirian di Tengah perkebunan karet PTP III di Sesa Gunung Malintang (Koto Baru). Sedangkan

pada penelitian yang dilakukan oleh Nikita Nurfadila dan Novi Andari (2019) dengan judul *Ungkapan dan Ekspresi Emosional Takut Para Tokoh dalam Manga Bleach Volume 1 karya Tite Kubo*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu ditemukannya sembilan kategori takut yang diungkapkan oleh para tokoh dalam Manga tersebut, diantaranya cemas, gugup, khawatir, waswas, waspada, sedih, ngeri, fobia, dan panik. Dan kategori yang paling banyak ditemukan adalah panik. Kemudian dalam Sembilan data ungkapan emosional takut yang dianalisis ditemukan beberapa ekspresi takut, seperti raut muka pucat pasi, berteriak histeris, keringat dingin, persendian terasa lemas, kening terangkat dan tertarik bersamaan, dan mata terbuka lebar.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa ekspresi emosional tokoh sangatlah beragam. Namun dalam beberapa penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai bentuk ekspresi emosional tokoh dalam kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami. Untuk itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi serta menambah informasi mengenai bentuk ekspresi emosional tokoh khususnya pada kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis pengumpulan data yang berupa kata-kata tertulis yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji. Penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data, mengklasifikasikan, dan sampai kepada pembuatan laporan Moleong (2013: 11). Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat yang dinilai dari seseorang, objek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diletakkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan Sugiyono (2009: 38). Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam Kumpulan Cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami. Data merupakan informasi yang akan diseleksi nantinya akan digunakan sebagai dasar analisis Siswanto (2014:70). Data yang dijadikan sebagai bahan dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat dalam kumpulan cerita pendek (cerpen) *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami yang mengandung konflik batin tokoh utama. Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh Siswanto (2014:72). Sumber data dalam penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Kepustakaan Populer Gramedia dan terdiri dari 262 halaman yang memiliki tujuh judul cerita. Triangulasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada Sugiyono (2010: 83). Keabsahan data dari penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan adalah kumpulan cerita pendek karya Haruki Murakami yang berfokus khusus pada kehidupan pria dan wanita yang pernah berbagi rumah namun berakhir tragis tanpa meninggalkan jejak. Dari ke tujuh judul yang terdapat dalam kumpulan cerpen Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan karya Haruki Murakami penulis memilih dua judul untuk dijadikan sebagai bahan penelitian yang berjudul *Kino* dan *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan*. Berikut ini data-data yang diperoleh.

a. Cerpen “Kino”

Ekspresi Emosional Tokoh Utama

Cerpen *Kino* menceritakan tentang seorang pria bernama Kino berusia tiga puluh sembilan tahun yang memutuskan untuk mendirikan sebuah bar setelah melihat langsung perselingkuhan yang dilakukan oleh istri dan teman kerjanya. Sikap Kino yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap perselingkuhan tersebut tanpa sadar membuatnya mengalami pergejolakan batin yang berakhir dengan sakit hati. Terdapat delapan ekspresi emosional tokoh utama yang menjadikannya konflik batin diantaranya kecewa, pasrah, penasaran, khawatir, cemas, bingung, takut, dan sedih.

1) Kecewa

Ekspresi kecewa menurut Zulfika (2020: 145) yaitu kekecewaan yang dialami oleh seseorang karena tidak terpenuhinya apa yang diinginkan dan dibutuhkan. Biasanya orang yang mengalami kekecewaan akan melakukan hal-hal di luar kesadarannya dan membahayakan dirinya. Pada kutipan cerpen *Kino* diuraikan ekspresi kecewa pada kutipan berikut ini:

Kino mengundurkan diri dari perusahaan itu bukan karena ia punya keluhan terhadap pekerjaannya, melainkan akibat permasalahan tak terduga dalam perkawinannya. Ketahuan bahwa rekan kerjanya yang paling akrab ternyata menjalin hubungan intim dengan istri Kino.

Selama ia tidak di Tokyo, mereka berdua menjalin hubungan badan. Kino tidak bisa dikatakan peka terhadap tanda-tanda perbuatan seperti itu. Ia menganggap hubungan dengan istrinya cukup lancar; lagi pula ia tidak pernah curiga atas perilaku istrinya. Andai secara kebetulan ia tidak pulang satu hari cepat dari rencana, ia bisa jadi tidak menyadari affair itu sampai akhir. (Halaman 171)

Data di atas menunjukkan bahwa Kino mengundurkan diri bukan karena tidak menyukainya pekerjaannya, tetapi karena mengetahui bahwa rekan kerja yang akrab dengannya ternyata berselingkuh dengan istrinya. Perasaan kecewa muncul dari diri Kino karena tidak menyangka dari hubungan yang lancar dengan istrinya ternyata sang istri menjalin hubungan lain dengan rekan kerja suaminya sendiri. Hal tersebut yang membuat Kino merasa kecewa dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Kino menundukkan mukanya, menutup pintu kamar tidur, lantas keluar dari rumah dengan tetap menyandangkan tas perjalanan penuh dengan pakaian kotor selama seminggu, ia tidak kembali lagi ke apartemen itu. Keesokan harinya ia mengajukan surat pengunduran diri dari perusahaan. (Halaman 172)

Data di atas menunjukkan rasa kekecewaan mendalam yang dirasakan oleh Kino setelah melihat dengan mata kepala sendiri sang istri sedang beselingkuh dengan rekan kerjanya di apartemen. Kutipan kalimat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Kino kecewa melihat adegan yang tidak seharusnya dilihat dan memilih untuk pergi meninggalkan apartemennya dengan tetap membawa tas perjalanan yang berisi pakaian kotor dan memutuskan untuk mengajukan surat pengunduran diri dari perusahaan.

“Iya sih,” kata Kino setelah mengambil jeda sejenak. “Aku kan juga manusia. Kalau disakiti, ya terluka juga. Tapi sedikit atau banyak aku sendiri kurang tahu.” (Halaman 191)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Kino menyadari bahwa dirinya juga manusia yang juga bisa merasakan rasa sakit, sedih, dan kecewa setelah melihat kejadian yang tidak mengenakkan itu. Setelah Kino mengajukan surat pengunduran dirinya ke kantor Kino menghubungi bibinya dan menceritakan kejadian yang telah terjadi.

2) Pasrah

Pasrah merupakan suatu situasi atau kondisi seseorang tanpa berusaha mengubah, memproses, atau keluar dari kondisi tersebut Majid (2021: 8). Tidak jarang ditemukan di kehidupan sehari-hari bahwasannya manusia pasti akan menjumpai masalah, yang mana sering kali permasalahan tersebut membuat orang merasakan gelisah dan kebingungan untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Ungkapan pasrah dapat dilihat pada ekspresi Kino dalam kutipan berikut ini.

“Apa boleh buat jika begini”. Akhirnya ia merasa ia ditakdirkan mengalami situasi demikian. Toh, dalam kehidupannya ia tidak mencapai apapun, tidak menghasilkan apapun. Ia tidak mampu membahagiakan seseorang, tentu tidak mampu membahagiakan diri sendiri juga. Lagi pula Kino sudah tidak bisa menentukan dengan baik seperti apakah kebahagiaan itu. Baik kesakitan, kemarahan, kekecewaan, maupun kepasrahan tidak bisa dirasakan dengan terlalu jelas. Yang bisa ia lakukan dengan susah payah hanyalah mencari tempat untuk menambatkan hatinya yang sudah kehilangan kedalaman serta bobot supaya tidak bergentayangan tak menentu entah ke mana. (Halaman 175)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Kino merasa pasrah akan takdir yang sedang dialaminya yang menyebabkan perkejolakan batin. Hal tersebut tidak

pernah terpikirkan oleh Kino sebelumnya. Kutipan di atas menunjukkan kepasrahan akan akhir dari hidupnya yang tidak berdaya, baik dari hubungan dan pekerjaan yang tidak berjalan dengan lancar.

Aku tidak sakit hati dengan benar saat seharusnya aku sakit hati, Karena tidak mau menerima sesuatu yang sungguh-sungguh menyakitkan, aku menghindar untuk menghadapi kebenaran yang persis berada di depan muka, akibatnya aku terus-menerus memendam hati hampa tanpa isi begini. (Halaman 206)

Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa perasaan pasrah yang dirasakan oleh tokoh Kino. Kino yang berusaha menyingkirkan perasaan sakit hatinya karena sadar akan kenyataan yang akan dihadapi di depannya. Ia yang berusaha untuk menerima kenyataan bahwa dirinya memang seharusnya merasakan sakit hari dengan benar tetapi pikirannya kosong akan hal itu, ia lebih memikirkan langkah apa selanjutnya yang akan ia jalani kedepan.

3) Penasaran

Menurut Azizi (2019: 146) penasaran merupakan rasa keingintahuan sesuatu atau misteri Biasanya rasa ingin tahu memotivasi diri untuk terus mencari lebih dalam dan luas dari apa yang didengarkan. Ekspresi penasaran terlihat pada diri Kino sebagai berikut:

Sehabis Kamita pulang, Kino pun keluar dan mengelilingi tempat sekitar. Namun gang itu sunyi senyap. Tak terlihat bekas perkelahian, taka da bekas darah yang mengalir pula. Apa gerangan yang terjadi di situ tadi? (Halaman 182)

Pada kutipan di atas jelas tergambar perasaan penasaran yang sedang dialami oleh tokoh Kino. Rasa penasaran yang muncul digambarkan pada saat Kamita pergi meninggalkan barnya. Apa yang dilakukan Kamita dan kedua tamu lelaki itu tadi di luar. Apakah terjadi perkelahian? Tapi tidak ada bekas perkelahian dan tidak ada bekas darah mengalir pula. Hal inilah yang selalu terbayang dipikiran Kino yang membuatnya jadi selalu kepikiran akan hal apa yang terjadi pada saat itu.

4) Khawatir

Ekspresi khawatir menurut Zulfika (2020: 145) sama jenis pengungkapannya dengan takut dan cemas. Khawatir merupakan salah satu jenis emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sebisa mungkin untuk menghindari kontak dengan sesuatu hal. Ekspresi khawatir ditunjukkan tokoh Kino dalam cerpen Kino di bawah ini:

Kino senantiasa berhati-hati supaya terhindar dari kerepotan semacam itu. Di antara beragam perasaan yang dialami oleh manusia barangkali tak ada yang lebih sulit diatasi ketimbang iri hati dan tinggi hati. Dan

entah mengapa Kino pernah berkali-kali mengalami kepahitan gara-gara kedua perasaan tersebut. Mungkin di dalam diriku ada sesuatu yang mengusik bagian gelap dalam hati orang, sesekali Kino berpikir demikian. (Halaman 184)

Pada kutipan di atas tergambar jelas kekhawatiran yang dirasakan oleh tokoh Kino. Khawatir akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Kino hanya menjalani aktivitasnya sebagai pengusaha bar dan tidak ingin terlalu ikut campur dengan urusan pribadi pelanggannya. Kino khawatir apabila terus-terusan berinteraksi dengan perempuan itu akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan nantinya.

Bagaimana ia akhirnya menjalin hubungan dengan Perempuan itu. Kino tidak ingat apa gerak hatinya malam itu. Dan suatu suara kecil di dalam nalurinya memperingatkan. Jangan terlalu dekat dengan perempuan ini. Apalagi bekas sundutan rokok dipunggungnya itu. Kino adalah lelaki yang waspada. Kalau sulit menahan Hasrat memeluk Perempuan tinggal melakukannya dengan wanita profesional. Dengan membayar, beres sudah. Lagi pula Kino tidak begitu tertarik pada Perempuan itu. (Halaman 187)

Pada kutipan di atas terlihat perasaan khawatir takut, dan was-was karena Kino tidak dapat menahan pandangan dari si perempuan itu. Kino terbuai akan tatapannya kepada perempuan itu. Tampak terlihat punggung yang memar dan sundutan rokok yang masih menyala. Tapi dalam hati kecilnya memperingatkan untuk tidak lebih dekat dengan Perempuan itu. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan nantinya Kino berusaha menahan karena Kino adalah lelaki yang waspada.

5) Cemas

Menurut Andari (2019: 69) cemas merupakan suatu keadaan khusus yang tidak memuaskan dan tidak menyenangkan yang disertai dengan kekuatan untuk membebaskan perasaan tersebut dengan cara-cara tertentu. Berikut kutipan yang menunjukkan ekspresi cemas:

Pada waktu-waktu tersebut Kino mulai merasa dirinya dikepung oleh ular-ular. Ular-ular yang tak terhitung jumlahnya mengelilingi rumah, Sayup-sayup kehadiran mereka terasa. Pada Tengah malam daerah sekitar sunyi senyap, tak terdengar suara apapun kecuali sirine ambuan yang sesekali melintas. (Halaman 196)

Pada kutipan di atas tergambar perasaan cemas terlihat pada tokoh Kino yang akhir-akhir ini merasa ada yang tidak lazim di sekitar rumah. Kino merasa dirinya sedang dikepung oleh ular-ular. Kino tidak tau apa yang sedang terjadi di sekitar. Hal tersebut membuat Kino merasa gelisah apabila terus-terusan berada di dalam rumah tersebut dan tidak tau akan terjadi hal seperti apa kedepannya.

6) Bingung

Menurut Rosida (2019: 140) bingung merupakan suatu keadaan antara keinginan dan pikiran yang terjadi perbedaan sehingga tidak tahu apa yang harus diputuskan. Perasaan bingung didasari adanya keteganga, kecemasan, rasa tidak aman, dan kekhawatiran yang timbul karena perasaan yang tidak menyenangkan, yang berasal dari dalam diri seseorang. Bingung juga timbul karena ada rasa gelisah, ketidak tentuan, atau takut. Berikut kutipan yang menunjukkan ekspresi bingung:

“Maksud pak Kamita, sekarang sedang timbul masalah besar, tapi masalah ini terjadi bukan karena saya melakukan suatu kekeliruan, melainkan karena saya tidak melakukan sesuatu yang benar, begitu? Lalu, persoalan itu menyangkut bar ini atau diri pribadi saya?” (Halaman 198)

Perasaan bingung yang dirasakan oleh tokoh utama Bernama Kino meliputi rasa takut dan penasaran. Tokoh Kino merasa tidak tentram hatinya juga tidak mengetahui yang harus ia lakukan. Perasaan bingung yang disebabkan perasaan takut dan penasaran sebenarnya masalah apa yang sedang terjadi di tempat itu dan siapakah sosok lelaki berkepala plontos berjas hujan itu. Rasa bingung tokoh digambarkan dengan beberapa kali bertanya “Tapi sebenarnya siapakah Anda?”

7) Takut

Perasaan takut merupakan suatu emosi dasar manusia setelah dilahirkan yang merupakan perlindungan untuk melawan sesuatu yang dianggap bahaya yang dapat mengancam dirinya. Rasa takut yang lain merupakan kelainan kejiwaan adalah kecemasan yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya sehingga menimbulkan kecemasan terus-menerus Rosida (2019: 137). Perasaan takut muncul dalam kutipan berikut ini:

Entah berapa lama telah berlalu, tapi suara ketukan itu sudah berhenti ketika ia sadar. Sekeliling sunyi senyap seperti sisi belakang bulan. Walaupun begitu Kino tetap menutupi seluruh badannya dengan futon, ia bergeming. Tidak boleh lengah. Ia menahan tanda kehadiran diri, memasang ketinga setajam mungkin, berusaha menangkap isyarat bahaya di tengah keheningan itu. (Halaman 207)

Pada kutipan di atas jelas tergambar ketakutan yang sedang dialami oleh tokoh Kino. Ketakutan tokoh digambarkan saat ia sedang bersembunyi di kamar hotel. Rasa takut yang dialami tokoh Kino yakni berupa kekhawatiran akan bahaya yang menghampirinya. Sumber bahaya yang berasal dari pikirannya sendiri yang terus terdengar di telinganya. Kino yang berusaha menekan perasaan sakit hati hingga mati rasa, nyatanya hanya menimbulkan ketakutan berkepanjangan yang membuatnya halusinasi akan adanya bahaya yang akan menghampirinya.

8) Sedih

Dijelaskan oleh rosida (2019: 139) bahwa sedih atau kesedihan merupakan perasaan manusia yang menyatakan kecewa atau frustrasi terhadap seseorang atau sesuatu. Kesedihan biasanya menggambarkan sesuatu yang pahit, rasa sakit, perasaan tidak mampu. Berikut kutipan yang menunjukkan ekspresi sedih:

Kino mengangkat gelas anggur ke mulutnya tanpa kata. Sebenarnya ia hampir lupa apa yang terjadi waktu itu. Berbagai peristiwa tidak bisa ia ingat secara urut. Ibarat kartu indeks yang tercerai-berai.

Ia mengutarakan, "Bukan gara-gara siapa pun. Seharusnya aku tidak pulang ke rumah sehari sebelum yang direncanakan atau aku seharusnya memberi tahu terlebih dahulu. Dengan demikian tidak terjadi situasi itu". (Halaman 192)

Pada kutipan di atas menggambarkan sakit hati yang dirasakan oleh tokoh Kino. Sakit hati yang sudah teramat dalam menyebabkan Kino sudah tidak merasakannya lagi karena tidak ingin merusak pikirannya. Kino juga sudah tidak ingin hal tersebut terus berlarut-larut karena ia sudah tidak ingin mengingat kejadian yang terjadi di apartemennya melihat sang istri sedang berselingkuh dengan rekan kerjanya.

Di sebuah kamar mungil gelap yang ada di bagian dalam diri Kino, tangan hangat seseorang terulur ke arahnya, hendak diletakkan di atas tangannya. Dengan tetap memejamkan mata Kino membayangkan kehangatan kulitnya. Itulah hal yang sudah lama dilupakannya. Dan sudah sangat lama ia terpisah darinya. "Ya, aku sakit, bahkan teramat dalam." Kino berkata kepada diri sendiri. Dan ia melelehkan air mata. Di kamar gelap dan sunyi itu. (Halaman 210)

Pada kutipan di atas menggambarkan sakit hati yang dirasakan oleh tokoh Kino. Ketika Kino sedang berada ditempat persembunyiannya yaitu kamar hotel yang minimalis. Kino mulai sadar akan pikirannya selama ini. Ia yang selama ini berusaha untuk menerima keadaan, ternyata di tempat itulah ia sadar akan perasaan sakit hatinya melihat sang istri berselingkuh dengan rekan kerjanya sendiri. Selama ini Kino salah, dengan terus menahan rasa sakit hati itu ia semakin tersiksa batinnya.

b. Cerpen "Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan"

Ekspresi Emosional Tokoh Utama

Pada cerpen yang berjudul *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* menceritakan tentang seorang tokoh Aku yang teringat kembali pada masa SMP-nya. Karena mendapat kabar dari suami dari mantan pacar bahwa mantan pacarnya telah wafat bunuh diri. Karena hal tersebut membawa tokoh Aku berjalan menuju masa lalu, menggali kembali memori cinta antara dirinya dengan sang mantan pacar yang dimulai

dari usia 14 tahun. Disisi lain tokoh Aku yang sudah mempunyai istri, namun dia selalu membayangkan apabila dia berada diposisi suami mantan pacarnya, membayangkan betapa kesepiannya menjadi lelaki tanpa perempuan yang menjadi teman hidupnya. Mulai dari itulah yang membuat tokoh Aku mengalami kejolakan batin karena selalu memikirkan si suami mantan pacarnya yang menjadi lelaki paling kesepian di dunia. Terdapat lima ekspresi emosional tokoh utama yang menjadikannya konflik batin diantaranya penasaran, takut, kecewa, cemas, dan sedih.

1) Penasaran

Menurut Azizi (2019: 146) penasaran merupakan rasa keingintahuan sesuatu atau misteri Rasa ingin tahu merujuk pada keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam. Biasanya rasa ingin tahu memotivasi diri untuk terus mencari lebih dalam dan luas dari apa yang didengarkan. Sebagaimana yang terkandung dalam kutipan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami:

Bagaimana ia tahu aku, tidak bisa kutebak. Apakah Wanita itu pernah menyebut namaku sebagai “mantan pacarku” kepada suaminya? Untuk apa? Lagipula bagaimana ia tahu nomor telepon rumahku (tidak terdaftar di buku telepon umum). Dan kenapa aku? Kenapa suaminya repot-repot meneleponku untuk mengabarkan kematiannya? (Halaman 246)

Pada kutipan di atas tergambar ekspresi tokoh yang penasaran akan adanya telepon masuk dari sosok laki-laki yang mengaku sebagai suami dari mantan pacarnya. Suara laki-laki yang asing terdengar rendah itu mengabari tokoh Aku bahwa seseorang Wanita telah lenyap dari dunia ini selama-lamanya. Rasa penasaran kemudian muncul dari benaknya, dari mana laki-laki ini mendapatkan nomor telpon si tokoh Aku yang tidak terdaftar di buku telepon. Rasa penasaran juga muncul untuk apa laki-laki itu mengabari hal tersebut kepada mantan pacar istrinya, ada maksud apa di balik semua ini? Pertanyaan seperti itu selalu muncul di pikiran tokoh Aku.

*Agar aku memikirkan sesuatu?
Apakah sesuatu itu, misalnya?
Mengapa ia tahu tentangku? Mengapa ia memperhatikanku?
Nilai apa atau makna apa yang ada pada diriku yang harus diceritakan (repot-repot kepada suaminya) sebagai mantan pacarnya di masa silam?
Apakah merupakan hal penting yang bisa terkait dengan kematiannya?
Apakah kehadiranku membayangi kematiannya dalam suatu bentuk?
(Halaman 256)*

Pada kutipan di atas menggambarkan tokoh Aku yang selalu penasaran dan bertanya-tanya di pikirannya ada maksud apa di balik semua ini. Tokoh Aku

hanya berpikir mungkin semasa hidup wanita yang ia beri nama M bercerita kepada suaminya kejadian empat belas tahun silam pada masa SMP M memberikan separuh penghapusnya kepada tokoh Aku sehingga membuat suaminya cemburu. Perasaan penasaran yang terus dirasakan oleh tokoh Aku muncul karena ia khawatir akan keterlibatannya tokoh Aku dalam kasus bunuh diri ini.

2) Takut

Rakut merupakan perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal tersebut. Rasa takut yang lain merupakan kelainan kejiwaan adalah kecemasan yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya sehingga menimbulkan kecemasan terus-menerus Rosida (2019: 137). Gambaran seperti ini terdapat pada kutipan:

Aku sungguh tidak bisa percaya. Soalnya tidak bisa dikatakan apu pernah berpacaran dengan banyak wanita. Mengaa mereka berturut-turut mengakhiri nyawa dengan tangan sendiri dalam usia yang masih muda, mengapa mereka harus mengakhirinya tidak bisa kupahami sama sekali. Semoga bukan gara-gara aku. Semoga aku tidak terlibat dalam kasus itu. Atau semoga mereka tidak berharap aku bakal menjadi saksi atau pencatat kasus. Sungguh aku berharap demikian dari lubuk hatiku.
(Halaman 248)

Dari kutipan di atas ketakutan yang dialami tokoh Aku digambarkan oleh pengarang dengan adanya rasa pengharapan agar hal tersebut tidak benar. Perasaan takut selalu muncul dipikirkannya akan hal yang selalu terjadi ketika semasa ia berpacaran dengan banyak wanita, mereka berturut-turut mengakhiri nyawa dengan tangan sendiri dalam usia yang masih muda. Tokoh Aku yang selalu memikirkan hal tersebut sehingga menyebabkan rasa ketakutan akan rasa bersalah sela menjalin hubungan dengan para wanita yang mengakhiri hidupnya itu.

3) Kecewa

Ekspresi kecewa menurut Zulfika (2020: 145) yaitu kekecewaan yang dialami oleh seseorang karena tidak terpenuhinya apa yang diinginkan dan dibutuhkan. Biasanya orang yang mengalami kekecewaan akan melakukan hal-hal di luar kesadarannya dan membahayakan dirinya. Kecewa salah satu bentuk ekspresi yang melibatkan perasaan tidak berdaya, disertai dengan kecenderungan untuk tidak melakukan apapun dan menjauh dari situasi. Dalam kutipan berikut ini, digambarkan kekecewaan yang digambarkan tokoh Aku pada cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan*:

Aku benar-benar kecewa terhadap manusia yang disebut aku ini. Aku sudah tidak bisa percaya apapun. Alangkah bodohnya! Padahal aku menyayangi M sedemikian rupa. Padahal aku menghargai sedemikian rupa. Padahal aku membutuhkannya sedemikian rupa. Kenapa aku lalai sampai mengalihkan pandanganku? (Halaman 250)

Dalam kutipan tersebut, pengarang menunjukkan kekecewaan melalui tokoh Aku. Kecewa karena merasa gagal menjaga M pada saat itu. Penyesalan muncul ketika sosok Aku mengacuhkan si M dan mengalihkan pandangan gara-gara terjadi sesuatu sehingga M pergi entah ke mana. Andai saja pada saat itu tokoh Aku tetap memperhatikan M pasti tidak ada rasa kekecewaan mendalam seperti ini.

4) Cemas

Perasaan cemas sering kali diartikan seperti suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang digambarkan dengan kegelisahan maupun ketegangan. Secara psikologi cemas biasanya dialami oleh seseorang seperti rasa takut dan khawatir Rosida (2019: 140). Seperti pada kutipan berikut:

Dan aku membayangkan sebisa-bisaku seperti apa rasanya menjadi lelaki paling kesepian nomor satu di dunia. Aku sudah tahu seperti apa rasanya menjadi lelaki paling kesepian nomor dua di seluruh dunia. Namun aku belum tahu seperti apa rasanya menjadi lelaki paling kesepian nomor satu sedunia. (Halaman 254)

Perasaan cemas yang digambarkan pengarang pada tokoh Aku saat tokoh membayangkan dirinya berada di posisi lelaki yang paling kesepian tanpa pendamping hidup, sehingga menjadi lelaki paling kesepian nomor satu di dunia yang kehilangan Perempuannya. Tokoh pernah merasakan bagaimana kesepiannya ketika kehilangan angin barat yang keren.

5) Sedih

Rosida (2019: 139) berpendapat bahwa sedih atau kesedihan merupakan perasaan manusia yang menyatakan kecewa atau frustrasi terhadap seseorang atau sesuatu. Kesedihan biasanya menggambarkan sesuatu yang pahit, rasa sakit, perasaan tidak mampu. Kesedihan juga dapat dipandang sebagai penurunan suasana hati. Biasanya kesedihan diakibatkan karena kita kehilangan sesuatu, atau ketika kita tidak mampu mencapai sesuatu yang diinginkan berikut kutipan yang menunjukkan ekspresi sedih:

Dari berbagai tempat, dari berbagai orang, aku berusaha memperoleh potongan tetap sekadar potongan belaka. Sebanyak apapun ku kumpulkan, tetap tidak utuh. Inti sarinya senantiasa lucut dariku Bagai fatamorgana. Ke ufuk atas bumi yang tak terhingga. Juga ke cakrawala di atas laut yang tak terbatas. Sambal mengejarnya, aku terus berpindah dengan tergopoh-gopoh. Ke Bombay, Ke Cape Town. Ke Reykjavik, dan ke Bahama. Aku berkeliling ke semua kota Pelabuhan. Tapi, saat aku tiba di situ, dia sudah menghilang. Di atas ranjang yang berantakan, kehangatan masih tersisa sedikit. Syal bermotif spiral yang dikenakannya masih tersampir di sandaran kursi. Buku yang setengah dibacanya tertelungkup di atas meja, terbuka pada halaman tertentu. Di kamar ganti

stikingnya dijemur, masih setengah basah. Tapi dia sudah tidak ada.
(Halaman 250-251).

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan kesedihan melalui karakter Aku yang kehilangan sosok wanita yang bersamanya pada usia empat belas tahun. Walaupun kini bukan anak berusia empat belas tahun tapi perasaannya masih tertinggal pada usia itu. Perasaan sedih terus muncul ketika ia berusaha untuk mencari wanita yang diberi nama M itu tapi sudah tidak ada jejak kemana ia pergi ataupun diculik oleh para pelaut lincah hingga tokoh Aku tidak menemukannya kembali.

KESIMPULAN

Ekspresi emosional merupakan ekspresi yang muncul secara spontan dari dalam diri seseorang. Emosional dapat dilihat maupun dialami oleh tokoh dan dapat digolongkan menjadi berbagai macam bentuk emosional. Berdasarkan hasil analisis bentuk emosional pada tokoh utama dalam Kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami yang penulis ambil dari dua judul cerpen yaitu cerpen *Kino* dan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan*. Dari dua judul cerpen yang penulis ambil yaitu cerpen *Kino* dan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* dalam kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami. Dapat disimpulkan bahwa pada cerpen *Kino* terdapat beberapa bentuk ekspresi emosional tokoh utama yaitu kecewa, pasrah, penasaran, khawatir, cemas, bingung, takut, dan sedih. Sedangkan pada cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* terdapat bentuk ekspresi emosional tokoh yaitu diantaranya kecewa, pasrah, penasaran, khawatir, cemas, bingung, takut, dan sedih.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi kepada para pembaca untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk emosional tokoh utama serta ilmu dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai analisis sastra. Peneliti berharap penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan penambahan ilmu mengenai bentuk emosional tokoh utama khususnya yang terdapat di dalam karya sastra berupa novel maupun kumpulan cerpen. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah informasi mengenai karya sastra, psikologi sastra, dan bentuk emosional tokoh utama khususnya pada kumpulan cerpen *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan* karya Haruki Murakami.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, N. N. (2019). Ungkapan dan Ekspresi Emosional Takut Para Tokoh dalam Manga *Bleach* Volume 1 Karya Tite Kubo. *Jurnal Mezurashii*, 67-82.
- Azizi, A. F. (2019). Perilaku Tokoh Utama pada Novel Jakarta sebelum Pagi Kajian Psikologi Sastra Berdasarkan Unsur Insting. *Jurnal Prosiding Senasbasa*, 143-152.

- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tooh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona Vol 2 No. 1*, 43-52.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Preesindo.
- Irawati, A. N. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Majid, A. (2021). *Analisis Mekanisme Pelepasan dalam Buku Letting Go karya David R. Hawkins. Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Buku Obor.
- Moleong, L. J. (2013). *Mrtodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murakami, H. (2022). *Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Nugrahani, A. I.-M. (2019). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risna Windika Cahyani, I. S. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi Pada Film Stupid Boss 2. *Jurnal Membaca*, 65-72.
- Rosida, S. (2019). Analisis Cerpen Maryam Karya Afrion dengan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. ISSN: 2550-0848; Vol. 3, No. 2, 133-146.
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfika, I. (2020). Anslisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, Vol. 8, No. 4, 142-149.